

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini merupakan bab yang berisi pendahuluan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting pada kehidupan manusia, dan pendidikan adalah suatu upaya setiap manusia untuk mengembangkan pengetahuan dan membentuk karakter yang lebih baik. Aspek penting kemajuan bangsa salah satunya adalah pendidikan (Ardiyani, 2022, hlm. 1). Sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran yang secara aktif mengembangkan potensi seorang peserta didik agar ia memperoleh jiwa keagamaan, kedisiplinan diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses lain pada pendidikan adalah perbaikan, penyempurnaan dan peningkatan semua kapasitas dan potensi manusia yang terlibat dalam pendidikan. Menurut ajaran Islam dalam ayat 11 QS Mujadalah,

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat,” (QS. Mujadalah: 11).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT meninggikan umatNya yang beriman dan berilmu dalam beberapa tahapan. Ajaran Islam sesuai dengan karakteristik masyarakat Sunda, yaitu ‘*pengkuh agamana, luhung elmuna, jembar ku pangabisa, jeung rancage gawena*’. Ini artinya kuat iman, berilmu, terampil, dan cekatan.

Matematika adalah salah satu ilmu dasar dari berbagai ilmu lainnya (Safithri, dkk., 2021, hlm. 336). Pembelajaran matematika telah diberikan pada saat

pendidikan dasar sampai perguruan tinggi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang siap menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perkembangannya yang sangat cepat hingga menciptakan individu-individu untuk memperoleh, mengelola, serta menggunakan pengetahuan dan teknologi agar mampu bertahan pada perkembangan saat ini (Safithri, dkk., 2021, hlm. 336). Siregar, dkk., (2023, hlm 1) menyatakan bahwa salah satu pelajaran yang akan positif memberikan pada kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, ialah matematika. Sesuai dengan apa yang dikatakan para ahli matematika diperlukan untuk ilmu-ilmu lain, terutama ilmu alam dan teknologi. Pengetahuan matematika serta keterampilan yang dipakai dalam kehidupan yaitu kecekatan dalam mengatasi masalah.

Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM), murid wajib mempunyai lima keahlian matematis standar yaitu keterampilan memecahkan masalah, keterampilan komunikasi, keterampilan koneksi, keterampilan penalaran, dan keterampilan representasi (Nugroho & Dwijayanti, 2019, hlm. 277). NCTM juga menyatakan bahwa dengan memiliki kemampuan matematis, manusia bisa menghadapi suatu masalah, baik pada matematika maupun kehidupan sehari-hari (Haety & Putra, 2022, hlm. 97). Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang maksud mempelajari matematika memuat standarisasi muatan matematika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan matematika untuk perencanaan mengatasi permasalahan, yaitu: bisa identifikasi model dengan konsep yang diberikan, melengkapi, memahami masalah yang diberikan atau dihadapi dan menghadapi serta menyelesaikannya.

Kemampuan matematis dalam matematika yang perlu dimiliki adalah kemampuan memecahkan permasalahan. Kemampuan memecahkan permasalahan ialah keterampilan yang dibutuhkan karena keahlian ini dibutuhkan pada kehidupan sehari-hari, yang semua harus dikembangkan di jenjang pendidikan (Purwaningsih, dkk., 2020, hlm. 465). Masalah kehidupan yang sedang dipelajari atau berupa materi memperlihatkan hubungan yang erat dengan kemampuan pemecahan masalah. Keterampilan memecahkan masalah melibatkan pengetahuan seseorang dalam menghubungkan informasi lama dengan yang baru dalam memecahkan masalah, orang yang tidak mampu memahami masalah tidak akan dapat mengetahui dan menggunakan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapinya

(Muhlisin, dkk., 2022, hlm. 284). Oleh karena itu, untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul yang dapat memecahkan setiap tantangan yaitu dengan cara melatih keterampilan memecahkan masalah. Kemampuan matematis tidak hanya sebatas pada keterampilan berhitung, tetapi juga kemampuan memahami masalah, menalar secara logis, berpikir kritis dan kreatif saat memecahkan masalah, mengkomunikasikan ide dan solusi (Haety & Putra, 2022, hlm. 97).

Menurut Yaniawati, Indrawan, Kania & Firmansyah (2020, hlm. 66), tujuan pembelajaran matematika dan juga jantung matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan setiap siswa mampu memecahkan masalah pembelajaran. Keterampilan pemecahan masalah adalah aktivitas yang melibatkan keterampilan kognitif dan karakteristik afektif dan perilaku. Proses pemecahan masalah yang efektif sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kesuksesan masa depan. Selain itu, kehidupan sehari-hari seseorang tidak lepas dari masalah yang semakin kompleks, sehingga diperlukan keterampilan pemecahan masalah untuk menyelesaikannya. Keterampilan pemecahan masalah dapat membuat siswa mengatasi berbagai kendala di tempat kerja dan bidang kehidupan lainnya.

Menurut Fisher, dkk., (2021, hlm. 186) berpendapat pentingnya kemampuan memecahkan masalah matematis bagi siswa dan menjadi alasan mengapa harus dilakukan upaya untuk meningkatkan dan memperluas matematika dengan inovasi pembelajaran menggunakan model atau rancangan belajar yang tepat. Hal ini karena siswa dapat berlatih menggunakan keterampilan dan masalahnya untuk mengeksplorasi keterampilan dan menghasilkan ide atau strategi dalam pemecahan masalah.

Namun kenyataannya, siswa dalam perumusan dan perencanaan masalah masih kurang, sehingga mengakibatkan keahlian memecahkan masalah matematis siswa tergolong rendah dalam menyelesaikan masalah. Menurut Diyastanti (2018, hlm. 4), rendahnya kemampuan pemecahan masalah ditunjukkan oleh hasil TIMSS pada tahun 2015 dimana prestasi belajar matematika di Indonesia masuk dalam enam besar dari bawah, yaitu peringkat ke 45 dari 50 negara dengan nilai 397, hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Indonesia masih di bawah standar.

Menurut Sari, dkk., (2019, hlm. 496) pemecahan masalah menjadi fokus utama pembelajaran matematika di Indonesia berdasarkan kompetensi dasar kurikulum matematika tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian yang dilakukan oleh Jailani & Wulandari (2017, hlm. 1) tentang kemampuan siswa kelas VIII untuk menyelesaikan soal-soal model *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dengan sampel 400 siswa dari 15 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setiap siswa diberi 45 soal ujian tertulis model TIMSS yang mengeksplorasi domain konten maupun domain kognitif. Hasil menunjukkan bahwa 48% siswa dalam kategori rendah atau sangat rendah dan hanya 25% siswa dalam kategori tinggi atau sangat tinggi dengan tujuh subdomain yang diujikan, rerata kemampuan siswa menyelesaikan soal aljabar, geometri, data dan peluang, penerapan, dan penalaran dikategorikan rendah sedangkan untuk subdomain bilangan dan pengetahuan dikategorikan sedang.

Dimensi kognitif TIMSS meliputi pengetahuan (*Knowledge*), aplikasi (*Application*) dan penalaran (*Argumentation*). Soal TIMSS matematika pada tingkat pengukuran studi kemampuan siswa, mulai dari pengetahuan dasar tentang suatu fakta, prosedur atau konsep hingga menggunakannya untuk memecahkan masalah sederhana hingga masalah yang membutuhkan penalaran tingkat tinggi (Sari, 2015, hlm. 3). Menurut Arifin, Kartono & Hidayah (2019, hlm. 86), berdasarkan hasil survey TIMSS (2015), presentase kemampuan matematika peserta didik di Indonesia bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di Indonesia masih di bawah standar Internasional.

Berdasarkan hasil penelitian Haety & Putra (2022, hlm. 114) mengenai analisis keterampilan pemecahan masalah matematis pada statistika dengan implementasi model *problem-based learning*. Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas XII SMA Negeri 5 Cimahi. Sampel pada penelitian tersebut terdiri dari 30 orang siswa kelas XII IPA 3, dengan banyak siswa laki-laki 8 orang dan siswa perempuan 22 orang. Penelitian dilakukan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2022-2023. Pengumpulan datanya menggunakan instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi Statistika sub materi Kuartil. Teknik analisis data dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase pencapaian keterampilan pemecahan masalah matematis siswa SMA kelas XII pada materi

Statistika tergolong Sangat Baik yaitu 26,7%, sementara kategori pencapaian yang mendominasi adalah kategori Cukup adalah 53,3%.

Hasil analisis Latifah dan Sutirna (2021, hlm. 541) menunjukkan bahwa 46,60% siswa menyelesaikan masalah dengan strategi coba-coba, 6,65% siswa menyelesaikan masalah dengan strategi diagram atau menggambar, 23,30% siswa dengan strategi menemukan pola dan 23,30% siswa dengan strategi berpikir logis, hasil tersebut disimpulkan bahwa keterampilan pemecahan masalah matematis siswa masih lemah, dimana siswa menyelesaikan masalah dengan cara coba-coba. Menurut Haety & Putra (2022, hlm. 99), kemampuan pemecahan masalah seseorang berkembang ketika mereka sering menghadapi masalah baru dan berbeda, oleh karena itu pemecahan masalah membutuhkan latihan terus-menerus untuk menghadapi tantangan hidup yang selalu disertai dengan masalah yang kompleks. Pemecahan masalah tidak bisa lepas dari kemampuan siswa dengan keyakinan dirinya (*self-efficacy*). Selain kemampuan memecahkan masalah matematika, rasa yakin terhadap diri sendiri juga harus dimiliki siswa.

Kurniawati & Suparni (dalam Dewi, 2022, hlm. 9) menyatakan bahwa setiap kemampuan pemecahan masalah selalu berkaitan dengan keyakinan, karena keyakinan dapat mempengaruhi hasil kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah atau persoalan. Keyakinan permasalahan di atas adalah keyakinan diri atau *self-efficacy*. *Self-efficacy* ini dapat membantu siswa berpikir, merasakan, bertindak, dan memotivasi dirinya sendiri. Aspek yang berpengaruh positif terhadap keberhasilan siswa disebut juga dengan *self-efficacy*. Menurut Sutiawan, Yaniawati dan Toharudin (2019, hlm. 52) *Self-efficacy* merupakan aspek psikologis yang memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan siswa dalam pemecahan masalah.

Dzulfikar (Darta, dkk., 2021, hlm. 2) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan penilaian diri setiap individu terhadap kemampuannya sendiri untuk berhasil menyelesaikan tugasnya. *Self-efficacy* secara matematis bermakna sebagai kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas matematika. Pentingnya *self-efficacy* membantu mengatasi banyak situasi kehidupan, salah satunya mempunyai rasa ingin tahu, perhatian, minat dan percaya diri dalam memecahkan masalah (Hasanah, dkk., 2019, hlm. 551). Masing-masing peserta didik tentunya memiliki *self-efficacy* yang berbeda.

Self-efficacy yang lebih tinggi memudahkan siswa untuk menyelesaikan pembelajarannya, dan sebaliknya, *self-efficacy* yang lebih rendah membuat siswa lebih sulit untuk menyelesaikan studinya di sekolah. Guru sebagai pendidik juga harus mampu merancang dan menyajikan pembelajaran yang tepat untuk mengasah kemampuan kognitif dan emosional siswanya. Masalah umum yang dihadapi guru matematika adalah bahwa rata-rata siswa tidak dapat menyelesaikan masalah dengan langkah solusi yang benar. Siswa belum mampu memahami masalah, mendefinisikan dan mengimplementasikan rencana, serta menarik kesimpulan yang benar. Keadaan ini terjadi karena siswa tidak mau menyelesaikan masalah dan siswa kurang yakin terhadap kemampuannya (*self-efficacy*). *Self-efficacy* merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam melaksanakan tugas dan mencapai tujuan. Keyakinan ini menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir dan berperilaku.

Pada pembelajaran matematika, arti dari *self-efficacy* adalah kepercayaan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas, mulai dari memahami konsep hingga memecahkan masalah matematika (Masitoh & Fitriyani, 2018, hlm. 26). Penelitian oleh Utami & Wutsqa (2017, hlm. 166) mengenai hubungan keterampilan pemecahan masalah matematika dan *self-efficacy* siswa termasuk kategori sangat rendah karena nilai r sebesar 0,104. Siswa masih kurang dalam memahami soal, siswa juga kurang dalam membuat model matematika, serta kurangnya ketelitian siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Widyastuti (dalam Andriana, 2019, hlm. 5), menyatakan bahwa *self-efficacy* matematika siswa pada umumnya rendah dengan rasio 40,69%, bahkan dinyatakan sangat rendah. Hal ini juga terlihat dalam penelitian Nursilawati (dalam Andriana, 2019, hlm. 4) yang menyatakan bahwa 68% siswa memiliki *self-efficacy* yang rendah dari keseluruhan yaitu 100 siswa.

Pembelajaran di kelas sebagian besar masih menggunakan pendekatan *teacher-centered* atau hanya berfokus pada peran guru, maka solusi pembelajaran tersebut agar mengatasi rendahnya *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah mengembangkan kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran (Azis, 2022, hlm. 5). Model *problem-based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kedua kemampuan tersebut. Indriati (dalam Haety & Putra, 2022, hlm. 99) menyatakan bahwa *problem-based learning* merupakan model pembelajaran

inovatif yang dimulai dengan menyajikan masalah kontekstual sedemikian rupa sehingga siswa secara aktif belajar menggunakan pendekatan sistemik untuk memperoleh solusinya.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada masalah, yaitu pembelajaran yang menitikberatkan pada hubungannya dengan kehidupan nyata. Model *problem-based learning* (PBL) adalah suatu model belajar yang berbasis masalah yaitu dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Selain itu, PBL bisa membantu siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman, meningkatkan pemahaman mereka mengenai permasalahan pada kehidupan sehari-hari dan bisa membentuk ketertarikan siswa terhadap matematika.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-efficacy* Siswa SMP Melalui Model *Problem-Based Learning*”**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah siswa pada umumnya masih kurang optimal dan masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah ditunjukkan oleh hasil TIMSS (Diyastanti, 2018, hlm. 4), dimana pendidikan matematika di Indonesia masuk dalam enam besar dari bawah, yaitu ke 45 dari 50 negara dengan nilai 397. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Indonesia masih di bawah standar.

Hasil analisis Latifah dan Sutirna (2021, hlm. 541) menunjukkan bahwa 46,60% siswa menyelesaikan masalah dengan strategi coba-coba, 6,65% siswa menyelesaikan masalah dengan strategi diagram atau menggambar, 23,30% siswa dengan strategi menemukan pola dan 23,30% siswa dengan strategi berpikir logis. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih lemah, dimana siswa menyelesaikan masalah dengan cara coba-coba. Berdasarkan hasil survei TIMSS 2015, siswa Indonesia dikatakan

memiliki aspek konten dan kognitif yang lemah dalam matematika (Prasetyo & Ramlah, 2021, hlm. 1148). Berdasarkan temuan Zulkipli dan Ansori (2018, hlm. 355), guru matematika SMP Muhammadiyah 1 Banjarmasin menyatakan bahwa siswa cenderung menghafal rumus daripada memahami konsep, dan siswa sering menggunakan rumus pendek daripada tanggapan tertulis, sehingga peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa ditemukan masih relatif rendah. Hal ini lebih diutamakan daripada proses penyelesaian masalah.

Haety & Putra (2022, hlm. 114) melakukan penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis pada statistika implementasi model *problem-based learning* dengan subjek penelitiannya siswa kelas XII SMA Negeri 5 Cimahi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA kelas XII pada materi Statistika setelah melakukan pembelajaran tergolong Sangat Baik yaitu 26,7%, sementara kategori pencapaian yang mendominasi adalah kategori Cukup adalah 53,3%.

2. *Self-efficacy*

Rata-rata siswa tidak dapat menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah solusi yang benar. Siswa belum mampu memahami masalah, mendefinisikan dan mengimplementasikan rencana, serta menarik kesimpulan yang benar. Keadaan ini terjadi karena siswa tidak mau menyelesaikan masalah dan siswa kurang yakin pada kemampuan dirinya (*self-efficacy*). Penelitian oleh Utami & Wutsqa (2017, hlm. 166), hubungan kemampuan pemecahan masalah matematika dan *self-efficacy* siswa termasuk kategori sangat rendah. Siswa masih kurang dalam merumuskan dan merencanakan masalah, serta kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan masalah masih rendah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan oleh Kurniawati & Suparni (dalam Dewi, 2022, hlm. 9), dapat diketahui bahwa *self-efficacy* siswa masih tergolong rendah, dimana nilai *self-efficacy* siswa yang diuji hanya mencapai rata-rata 37,95 poin dari nilai maksimum 100.

Faktanya bahwa ketika siswa diminta untuk melaporkan dan mendemonstrasikan pekerjaan rumah yang telah mereka lakukan, nilai ujian harian dan nilai tengah semester siswa juga dipertimbangkan, yang tidak dapat dibandingkan dengan nilai pekerjaan rumah. Berdasarkan permasalahan yang telah

diuraikan, maka dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang diperoleh diantaranya adalah:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh model *Problem-Based Learning* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran Konvensional?
2. Apakah *Self-efficacy* siswa yang memperoleh model *Problem-Based Learning* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran Konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self-efficacy* siswa SMP dengan model *Problem-Based Learning*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh model *Problem-Based Learning* lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional.
2. Mengetahui *Self-efficacy* siswa yang memperoleh model *Problem-Based Learning* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran Konvensional.
3. Mengetahui korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self-efficacy* siswa SMP dengan model *Problem-Based Learning*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan menambahkan pengetahuan lebih serta ilmu dalam bidang pendidikan (khususnya) untuk meningkatkan kemampuan

pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa SMP melalui model *problem-based learning*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik dapat lebih baik yang sudah belajar dengan model *problem-based learning* sebagai model pembelajaran yang kreatif dengan inovatif dengan memanfaatkan abad 21.
- b. Bagi guru dalam hasil penelitian ini supaya menjadikan alternatif, menunjang, dan dapat memilah untuk menunjukkan pembelajaran matematika yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan abad 21.
- c. Bagi sekolah pada hasil penelitian ini agar mempertimbangkan dan masukan dalam proses pembelajaran matematika yang menarik dengan memanfaatkan abad 21 dengan model *problem-based learning*.
- d. Bagi peneliti, dapat memperbanyak wawasan serta pengetahuan dengan menggunakan pembelajaran matematika yang kreatif dan inovatif dengan menggunakan model *problem-based learning*.

F. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi perbedaan penafsiran antara peneliti dengan pembaca:

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Pemecahan masalah matematis adalah kemampuan seseorang berupaya mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan, dalam mencapai tujuan tersebut memerlukan kesiapan, kreativitas, pengetahuan dan kemampuan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Self-efficacy

Self-efficacy adalah keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya.

3. Model Problem-based learning

Model *problem-based learning* adalah model pembelajaran yang lebih berpusat terhadap peserta didik dan mengarahkan mereka pada suatu permasalahan

di kehidupan nyata yang bertujuan agar siswa lebih terampil dalam memecahkan masalah.

4. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional yang dimaksud pada penelitian ini adalah metode ekspositori atau ceramah. Metode ekspositori merupakan suatu metode pembelajaran dimana pendekatan yang dilakukan ditinjau dari interaksi guru dengan siswa. Metode seperti ini menggambarkan bahwa peran siswa sebagai penerima dari apa yang disajikan oleh guru dan guru diharuskan untuk mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran secara sistematis sehingga memberikan kemudahan bagi siswa dalam menerima pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi terdiri dari beberapa urutan penulisan mulai dari bagian pembuka, bagian isi dan bagian akhir skripsi. Berikut adalah rinciannya:

1. Pembuka Skripsi

Pembuka skripsi berisi halaman sampul, lembar pengesahan, motto, persembahan pernyataan skripsi, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

BAB I, Pendahuluan, berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika.

BAB II, Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran terdiri dari kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis.

BAB III, Metode penelitian, berisikan metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV, Hasil dan pembahasan, terdiri dari data hasil penelitian serta temuan dilapangan yang dibahas pada bagian pembahasan penelitian.

BAB V, Kesimpulan dan saran

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran.